

**KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB
KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI;
*Perspektif Immanuel Kant***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu Pada Jurusan Tafsir dan Hadist**



Oleh :
FAWAID ABRARI
NIM : 07530006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing :
DR. PHIL. SAHIRON MA.
NIP : 19680605 199403 1 003

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIST
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

PENGESAHAN SEKRIpsi

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1407.2011

Skripsi dengan judul : **KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI; Perspektif Immanuel Kant.**

Diajukan oleh :

1. Nama : Fawaid Abrari
2. NIM : 07530006
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir dan Hadist

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 16 November 2011 dengan nilai : 86 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :
Ketua Sidang

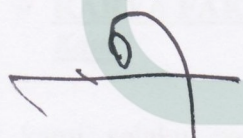


Dr. Phil. Sahiron, MA.

NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji I

Penguji II



Drs. Indal Abror, M. Ag.

NIP. 19680805 199303 1 007



Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.

NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 17, November 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 1988 03 1 005



DR. Phil. Sahiron, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : ...6... Eks.

Yogyakarta 09 November 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksi, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, terhadap skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fawaid Abrari
NIM : 07530006
Judul : **"KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB
KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI; Perspektif Immanuel
Kant"**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan secepatnya ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wb. wb.

Pembimbing,

DR. Phil. Sahiron, MA.
NIP : 19680605 199403 1 003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :
Lampiran :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di_ Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan arahan dan koreksi, sertamengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

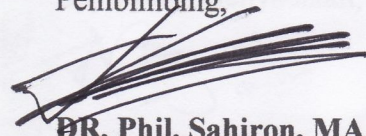
Nama : Fawaid Abrari
NIM : 07530006
Judul : **“KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI; Perspektif Immanuel Kant”**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir dan Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wb. wb.

Yogyakarta, 10 November 2011
Pembimbing,



DR. Phil. Sahiron, MA.
NIP : 19680605 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fawaid Abrari
NIM : 07530006
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Tafsir dan Hadist
Alamat Rumah : JL. KH. Qobul, No. 1. PP. Nurul Islam, Tamidung,
Batang-Batang, Sumenep, Madura
Telp. : 087839676317
Alamat Yogya : Perum. Polri, Gowok, Block C 145. Sleman, Yogyakarta.
Telp. : ...(-)..
Judul : **“KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-
GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI; *Perspektif
Immanuel Kant*”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukanlah hasil karya ilmiah saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 November 2011
Saya yang menyatakan,




FAWAID ABRARI
NIM : 07530006



MOTTO:

“Muhammad-kan Hamba”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**: Tuhan,
Ibu & Bapak.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Secara praktis, filsafat etika merupakan kajian keilmuan mengenai watak (*tabi'ah*) atau tingkah laku *lahiriah* manusia yang timbul dari *bathiniahnya*. Dalam beberapa literatur dan sumber-sumber otoritatif, yang merupakan produk dari diskursus keilmuan Islam tentang akhlak atau etika sangatlah banyak, mulai dari yang berdasarkan kepada pemikiran-pemikiran filsafat Yunani dan tradisi parepatetik Islam, etika yang berdasarkan otoritas wahyu, sampai sintesa dari kedua corak tersebut. Kesemuanya tiada lain adalah untuk melanjutkan misi utama (الغاية القصوة) ke-Nabian dalam memperbaiki moral umat.

Oleh karenanya, hampir keseluruhan dari cendekiawan muslim dalam membahas soal etika, tak lepas dari pembahasannya mengenai pribadi Nabi Muhammad. Sebab Ia-lah Nabi utusan Tuhan untuk memperbaiki moral ummat, sebagai figur sekaligus sosok ideal paling sempurna yang mencapai derajat *insan kamil*. Ar-Razi adalah sosok mufassir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an mengenai pribadi Muhammad dengan pendekatan yang cenderung lebih rasional. Ia seorang mufassir yang menganggap keagungan akhlak Nabi merupakan watak (*tabi'ah*) yang memang menjadi nikmat Tuhan untuknya.

Immanuel Kant dianggap sebagai bapak etika - kendati istilah tersebut tidak benar-benar dapat dikatakan berasal darinya. Diawali dengan pernyataan bahwa satu-satunya hal baik yang tak terbatas dan tanpa pengecualian adalah "kehendak baik". Sejauh orang berkehendak baik maka orang itu baik, penilaian bahwa seseorang itu baik sama sekali tidak tergantung pada hal-hal diluar dirinya, tak ada yang baik dalam dirinya sendiri kecuali kehendak baik. Wujud dari kehendak baik yang dimiliki seseorang adalah bahwa ia mau menjalankan Kewajiban. Itulah tindakan moralis dalam konsepsi Kant.

Sosok keidealan Muhammad diakui bersamaan dengan turunnya agama yang Tuhan amanahkan kepadanya. Persoalannya adalah apakah memang benar bahwa Nabi berbudi luhur karena watak dan kepribadiannya yang agung, atau karena agama samawi yang ia bawa yang menjadi penyebab keagungan beliau?

Dilatarbelakangi persoalan tersebut, dengan menggunakan metode analisis pustaka dan pendekatan deskriptif analitik, penelitian ini mencoba melakukan pengamatan lebih lanjut tentang bagaimana keagungan budi Muhammad sebagai sosok panutan. Bagaimana moral sang Nabi agung Muhammad dipandang dengan menggunakan kacamata Immanuel Kant?

Ar-Razi menganggap bahwa keagungannya bukan semata-mata karena agama agung yang Ia bawa, melainkan memang keperibadian Muhammad yang benar-benar agung. Dalam tindakan Muhammad, ia tak terpengaruh oleh apapun kecuali kehendak baik itu sendiri. Muhammad mampu keluar dari demensi unsur keterpaksaan. Dan Kant menganggap lepas dari keterpaksaan merupakan syarat utama tindakan seseorang bisa dikategorikan sebagai tindakan yang memiliki nilai moral tinggi. Pada titik inilah pertemuan dua pemikiran antara ar-Razi, sebagai filsuf islam, dan Immanuel Kant, sebagai sosok filsuf barat, yang sangat khas, dimana konsep keduanya diketengahkan dalam perpaduan yang harmonis, justeru dengan prinsip-prinsip moralitas yang sangat fundamental.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di tengah desakan banyak hal –di antaranya yakni tenggang masa studi yang semakin sempit, pekerjaan-pekerjaan lain yang menumpuk dan mau tak mau harus diselesaikan demi sesuatu yang insyaallah bernama tanggungjawab (atau setidaknya uang), beban pikiran pemuda lajang yang kerap ditimpuk persoalan kecil namun terasa berat, dan lain sebagainya – proses penulisan skripsi ini sungguh bukan perkara sepele. Ini ibarat sebuah jalan terjal yang harus ditempuh seorang musafir sembari menuntun sepeda yang bocor bannya.

Jalan yang terjal itu adalah tamsil kehidupan yang tak selalu rata – yang dalam hal ini sedang penulis rasakan tanjakannya; lalu musafir itu adalah tamsil yang sejatinya menunjuk setiap diri kita – namun dalam konteks ini penulis menunjuk pada diri sendiri; dan sepeda adalah kendaraan, alat atau faktor pendukung yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tempat ke mana jalan kehidupan menuju, yakni masa depan –mungkin sepeda ini tepat digunakan sebagai tamsil bagi ilmu yang berhasil penulis pinjam dari Allah. Tapi sayang, seperti yang digambarkan tadi, sepeda itu bannya bocor (untuk itu penulis merasa bahwa lain kali mungkin harus lebih selektif, teliti, hati-hati dan sopan jika hendak meminjam sepeda lagi supaya tidak dipinjami yang bannya bocor). Namun bukan keluhan yang ingin penulis sampaikan di sini. Justeru sebaliknya, kebahagiaan penulis bukan kepalang rasanya, sebab setidaknya satu tanjakan telah terlewati. Rasa lelahnya memang cukup dahsyat, tapi itu sebanding dengan rasa leganya kini.

Tema tentang etika dari dua pemikiran berbeda yang penulis angkat dalam skripsi ini ternyata lebih berat dari yang penulis duga sebelumnya. Persoalannya bukan hanya lantaran tak banyak orang yang membicarakan konsep etika secara ontologis, namun juga pemikiran imam fakhruddin ar-Razi dan Immanuel Kant sendiri memang bukan berada dalam kategori perkara yang mudah dicerna.

Persoalan pertama membuat penulis merasa tidak menemukan cukup bahan komparasi untuk menentukan *angle* yang baik dalam pembahasan ini. Untunglah *Tafsir Mafatih al-Ghaib* cukup menjadi refrensi dan bacaan sehari-hari sehingga setidaknya beberapa pemahaman didapatkan dari pemikiran dan gagasan ar-Razi.

Penulis sangat menginginkan yang terbaik sebagai hasil akhir dari proses pergulatan pemikiran ini, namun hasil akhir yang terbaik itu tentu berada dalam taraf idealitas. Dalam realitas, apa yang senyatanya telah penulis kerjakan, tak peduli seberapa tebal pembelaan yang ingin penulis kemukakan, hasilnya adalah sebagaimana yang para pembaca lihat saat ini.

Nilai skripsi ini bagi penulis sendiri sangatlah besar. Namun, besar-kecilnya nilai dari suatu hal, seperti Einstein katakan, tergantung posisi relatif kita terhadapnya. Lagi pula, itu bukan persoalan yang begitu penting. Yang paling penting adalah tanggungjawab dari masing-masing kita dapat terlaksana dengan upaya terbaik; lalu manakala ada kekurangan, bukankah kita diberi kemampuan yang cukup untuk memperbaiki apa yang harus kita perbaiki? Sungguh, Allah tidak membebankan sesuatu secara berlebih terhadap hamba-Nya.

Maka untuk itulah puji syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan tak putus-putus atas segala hal yang telah, sedang dan akan dianugerahkan-Nya dalam kehidupan ini. Sungguh tiada daya dan kekuatan melainkan milik-Nya jua, serta tiada keluasan melebihi rahmat-Nya. Lalu senandung rindu, shalawat serta salam tak mungkin luput teralamatkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan penjamin keselamatan bagi siapa pun yang mau berlindung di bawah panji syafa'atnya.

Selebihnya, terima kasih mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung demi terselesaikannya skripsi ini. Nama-namanya alangkah baik tidak usah penulis sebutkan, sebab ingatan dan kesempatan penulis tak cukup memadai untuk dapat mencantumkan semuanya supaya tak sampai cemburu salah satu. Lagi pula Allah tahu siapa saja pihak-pihak yang terkait itu dan Dia tak mungkin lupa. Apa yang ingin penulis sampaikan sebagai balas jasa adalah do'a agar semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak, akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dan mulia dari-Nya. *Bi sirri al-fāṭihah* .

Akhirnya segala kekurangan dalam skripsi ini penulis harapkan dapat dikritik secara cerdas dalam nuansa ilmiah yang konstruktif demi perkembangan keilmuan yang *rahmatan li al- 'ālamīn*.

Yogyakarta, November 2011

Fawaid abrari
NIP. 07530006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Teori etika menurut Immanuel Kant.....	18
1. Otonomi Kehendak sebagai Prinsip Moral Tertinggi	25
2. Heteronomi Kehendak sebagai Sumber dari Segala Prinsip Moralitas Palsu	26

BAB III: BIOGRAFI N DAN KONSEP ETIKA FAKHRUDDIN AR-RAZI

- A. Biografi Imam Fakhruddin ar-Razi..... 32
- B. Konsep Etika dalam Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi..... 39

BAB IV: ETIKA DALAM TAFSIR IMAM FAKHRUDDIN AR-ROZI

PERSPEKTIF IMMANUEL KANT

- A. Asas Moral Universal dan kebebasan Kehendak 52
- B. Uswah Muhammadiyah dalam Tafsir Ar-Razi 56

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 62
- B. Saran-saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA..... 68

BIOGRAFI PENYUSUN..... 71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/19987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tdak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki penulisan lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”, misalnya:

مصلحة المرسلات ditulis Maṣlaḥah al-mursalat

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat kasrah , faḥah dan dammah , maka ditulis dengan “t”, misalnya:

وحدة الوجود ditulis waḥdat al-wujūd

D. Vokal Pendek

— faḥah ditulis a
 — kasrah ditulis i
 — dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1	Faḥah + alif Contoh: ما	Ditulis Ditulis	ā mā
2	Faḥah + ya’ mati (alif layyinah) Contoh: يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas’ā
3	Kasrah + ya’ mati Contoh: ماضي	Ditulis Ditulis	ī mādī
4	Dammah + wawu’ mati	Ditulis	ū



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap kemajuan dan meningkatnya kecerdasan manusia, hingga menghasilkan artefak-artefak masa modern dalam bentuk teori, sistem operasi, hingga pemikiran. Namun di balik itu semua terdapat problematika hidup yang cukup dilematis, dimana kecerdasan yang tak sejalan dengan kehendak nurani telah mengakibatkan krisis-krisis multidimensional, mulai dari degradasi nilai-nilai agama, sampai pada persoalan moralitas.

Misi Tuhan nomor satu mengirim utusan, Muhammad, adalah untuk memperbaiki moral dan etika¹. Adagium sederhana ini kemudian menunjukkan bahwa etika dan moralitas seolah menjadi pondasi terpenting dalam kehidupan manusia. Dan Muhammad Saw. Adalah sesosok idola yang memainkan peran utama ketika membincang soal etika Islam, mengingat Muhammad-lah *founding father* yang membawa ajaran Islam.

Bicara mengenai akhlak Muhammad, yang kapasitasnya sebagai seorang Nabi dan utusan pembawa kabar dari Tuhan, tak akan pernah lepas dari pembahasan terhadap teks-teks Al-Qur'an. Akhlak berasal dari kata *khaliq* yang berarti pencipta. Itulah mengapa etika yang difahami dengan istilah akhlak dalam tradisi Islam,

¹ Refleksi dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia* (HR. Ahmad). Lihat :Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) Jilid II, hlm. 381

merupakan konsep abadi dan *muthlak* dari Tuhan. Premis ini, memberikan suatu kenyataan bahwa manusia mesti terikat kuat dengan *Khalik*, sang Pencipta.

Sejauh yang penulis tahu, turunnya Al-Qur'an merupakan kitab revisi dan penyempurna yang bersifat liberal. Karena Al-Qur'an memiliki peluang yang sangat besar untuk menafsirkan, sudah barang tentu Tuhan menyesuaikan firman-Nya dengan kemajuan atau tingkat pencerahan pikiran manusia, baik dari fungsi atau cara kerja.

Namun, pemahaman terhadap teks yang mengandung konsep moral dan etika akhir-akhir ini mulai mengalami stagnasi pemahaman bahkan sampai pada pergeseran nilai, sehingga mengakibatkan implementasi faktual nilai-nilai etika Al-Qur'an terkontaminasi oleh pemikiran yang tak sejalan dengan apa yang tersirat dalam teks-teks agama. Disadari atau tidak, persoalan etika dan moralitas bukan semata-mata persoalan *didaktik-metodik* atau *dialektik-metodik*. Etika dan moralitas sangat erat kaitannya dengan kesalehan sosial dimana porsinya jauh lebih tinggi dari kesalehan individu.

Selanjutnya, dalam situasi ini konsep etika yang lahir dari doktrin agama dan pemikiran para pemikir (Filsuf), berusaha membantu kita dalam mencari *living orientation*, atau tujuannya agar kita tidak hidup dengan hanya ikut (*taqlid buta*) terhadap sebuah aturan tindakan yang ditetapkan oleh berbagai pihak, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap demikian. Juga agar kita dapat lebih dapat mempertanggungjawabkan perbuatan kita sendiri. Namun sudahkah benar tindakan kita sesuai dengan nilai yang diusung oleh Al-Qur'an sebagai konsep yang lahir dari agama?

Membahas persoalan etika dan tindakan moral sebenarnya amatlah pelik. Sebuah fenomena mengejutkan banyak terjadi di kalangan masyarakat. Banyak tindakan yang tidak mencerminkan nilai yang diinginkan oleh kitab Suci Al-Qur'an, yang disebabkan faktor lingkungan dan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah. Sebagai seorang muslim, benarkah bahwa kita telah paham dan benar dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an hingga melahirkan sebuah aturan tindakan?

Oleh karenanya, harus diterima bahwa pembaharuan Islam, sekalipun diorientasikan pada situasi dan perkembangan kontemporer, tetap tak bisa sama sekali dilepaskan dari wawasan tradisi atau khazanah keilmuan Islam klasik. Hal ini guna menjaga otentisitas nilai yang terkandung dalam teks-teks Islam.

Sebenarnya kalau difahami lebih dalam lagi, persoalan etika dalam tradisi pemikiran, baik yang lahir dari konsep agama dan juga lahir dari pemikiran filsuf, memiliki kesamaan yang signifikan. Namun dalam hal tertentu pasti ada perbedaan, mengingat latar belakang pemikiran keduanya tidak pada titik yang sama. Secara garis besar, konsep etika secara keseluruhan, baik yang lahir dari pemikiran kaum filsuf maupun kaum agamawan, dapat dibedakan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

Pertama etika objektivisme berpandangan bahwa nilai kebaikan dalam suatu tindakan bersifat obyektif, dalam artian bahwa sebuah nilai tindakan terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Pada gilirannya faham ini kemudian memunculkan sebuah aliran yang dikenal dengan faham rasionalisme etika. Aliran ini berpandangan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan baik, bukan karena semata-mata senang dalam melakukan tindakan tersebut, juga bukan

karena sejalan dengan kehendak yang ada di tengah-tengah masyarakat, melainkan lahir dari sebuah keputusan yang berangkat dari rasionalisme universal yang mendesak untuk melakukan tindakan demikian. Tokoh utama yang menjadi provokator aliran ini adalah Immanuel Kant. Sementara dalam kaum agamawan muslim aliran ini dapat terwakili oleh teori yang diusung oleh kaum mu'tazilah, dimana kaum mu'tazilah memandang segala sesuatu diukur dengan kemampuan akal dan pikiran.

Kedua adalah aliran subyektifisme, yang berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik, apabila tindakan tersebut sejalan dengan kehendak dan sesuai dengan pertimbangan subyek tertentu. Dalam hal ini, subyek bisa berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau boleh saja subyek tersebut berarti Tuhan. Subyektifisme etika ini dipelopori oleh Thomas Hobbes dengan teori etika hedonismenya. Sedangkan dalam tradisi pemikiran kaum agamawan muslim, subyektifisme etika diwakili oleh Asy'ariyah dengan konsep tradisionalismenya, yang berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bukan terletak pada obyektivitas nilai, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Kaum Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan "anak kecil" yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Untuk mengungkap beberapa persoalan mengenai moral, penulis akan mencoba mengungkap persoalan etika dalam konsep tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi. Hal ini dianggap menarik mengingat ar-Razi adalah

sesosok ilmuan yang cukup rasional. Mungkin pemikirannya sangat relevan dengan kondisi mental masyarakat modern ini.

Pemikiran al-Razi dalam tafsir monumentalnya ini memang tergolong unik dan menyimpang dari jamannya. Tafsir yang digolongkan oleh para ulama sebagai tafsir falsafi ini—karena kecenderungan filosofisnya yang kental—mengupas tiap ayat dalam Al-Qur'an melalui banyak pendekatan-pendekatan yang cukup cemerlang, mulai dari teologi, filsafat, hukum, sejarah, filologi hingga sains dan teknologi.

Dalam kajian ini kata etika dan moral dirumuskan dalam istilah akhlak. Akhlak adalah jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'adat*), perangai, tabiat (*al-sajjiyat*), watak (*al-thab*), adab sopan santun (*al-muru'ah*) dan agama (*al-din*). Akhlak juga dikatakan sebagai ilmu karena berisi pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara-cara untuk memperolehnya. Sedangkan menurut para ahli terdahulu pengertian akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan yang lepas dari unsur keterpaksaan.

Untuk lebih cerdas dan obyektif dalam mengkaji persoalan etika, penulis akan menggunakan pisau analisa dari konsep etika dalam perspektif ilmuwan Barat. Dalam hal ini adalah guru besar moralitas dunia barat, yakni Immanuel Kant. Bagaimanakah sekiranya dua pemikiran yang telah disebutkan di atas tadi dapat dipertemukan?

Barangkali hal ini akan mampu menjawab beberapa persoalan etika akhir-akhir ini, dimana masih banyak aplikasi etika dalam realitas yang tak menggambarkan nilai Islam seutuhnya, bahkan mungkin masih banyak tindakan

yang perlu dipertanyakan, dipikirkan dan direnungkan kembali dalam-dalam dengan sangat serius. Hal itu barangkali bukan hanya lantaran persoalan etika yang amat pelik, namun juga pada tingkat pemahaman (penafsiran) terhadap teks agama yang kemudian melahirkan sebuah aturan dan konsep-konsep yang mungkin kurang mengena terhadap apa yang sebenarnya diinginkan Tuhan.

Kajian atas etika dari dua perspektif ini, antara cendekiawan Islam dan ilmuwan Barat, dimaksudkan sebagai upaya mencari alternatif bagi pengembangan pemikiran Islam, yang digali dari khazanah intelektual Islam sendiri. Hal ini sangat diperlukan mengingat dunia Islam sudah lama mengalami stagnasi dalam pengembangan berbagai bidang kehidupan, utamanya dalam etika dan moralitas.

Tanpa bermaksud mengabaikan kelebihan dan kekurangan masing-masing yang terdapat dalam pola tersebut, kajian ini menekankan aktualisasi gagasan pemikiran para cendekiawan muslim terdahulu yang sekian lama tersisih dari percaturan intelektual umat Islam pada masa kini—dimana umat Islam cenderung merasa hebat bila menggunakan konsep-konsep yang lahir dari pemikir abad modern ini—dan tanpa sadar telah menanggalkan khazanah keilmuan klasik yang dianggap tabu dan kuno, atau bahkan primitif. Pembahasan ini berupaya untuk menggagas kembali khazanah keilmuan klasik dengan menggunakan konsep yang lebih kontekstual agar tampak kembali kekayaan intelektual dan kecemerlangan pemikiran yang dimiliki oleh cendekiawan muslim terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka terdapat setidaknya beberapa poin permasalahan yang penulis rumuskan untuk dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan itu ialah mengenai:

1. Bagaimanakah konsep etika dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi?
2. Bagaimanakah pemahaman terhadap konsep etika tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dalam perspetif etika Immanuel Kant?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Banyak hal yang tentunya bisa didapatkan dari menggeluti pemikiran tentang etika yang lahir dari guru *akbar* moralitas, baik pemikiran dalam tradisi Islam maupun yang lahir dari ilmuwan Barat. Pemikiran dan wawasan yang luas serta kebijaksanaan yang begitu dalam, membuat siapapun yang bersungguh-sungguh untuk mengambil pelajaran darinya, akan mendapatkan mutiara-mutiara pengetahuan dan hikmah yang sungguh menakjubkan. Kendatipun demikian, sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembahasan mengenai etika dan tindakan moral ini merupakan pembahasan yang luar biasa rumit, beberapa hal dalam gagasan mengenai etika hingga saat ini barangkali masih menyisakan persoalan yang menuntut kesabaran untuk mencermatinya dan menemukan kunci guna mengurai kerumitan-kerumitan tersebut, terutama ketika bersinggungan dengan aplikasi moral di tengah-tengah masyarakat yang menganut tradisi berbeda-beda.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk sekurang-kurangnya mencoba memahami secara lebih kritis lagi gagasan tentang konsep etika dan tindakan moral dalam Al-Qur'an (dalam hal ini adalah konsep etika dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi) dengan menggunakan pisau analisa yang lebih tajam, yakni konsep etika Immanuel Kant sebagai sosok yang dianggap bapak etika dalam dinamika keilmuan Barat.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang baik bagi perkembangan cakrawala pengetahuan keilmuan, khususnya dalam persoalan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat etika dalam Al-Qur'an, dan mengenai aplikasinya ketika bersinggungan dengan realitas masyarakat yang lebih luas, sebagaimana yang diharapkan pula dengan keberadaan Program Studi Tafsir dan Hadis ini.

D. Tinjauan Pustaka

Persoalan etika dan tindakan moral merupakan hal yang layak untuk mendapat perhatian khusus dan serius dalam dunia intelektual. Menjalani kehidupan untuk selalu sesuai dengan tindakan moral yang sesungguhnya—antar baik dan buruknya sebuah tindakan—dapat kita saksikan dalam kenyataan faktual sehari-hari. Bahkan tidak satupun persoalan kehidupan yang bisa lepas dari aturan etika dan tindakan moral. Mungkin menurut penulis etika mencakup hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Hal itu juga didukung oleh fakta otentik bahwa hingga hari ini sebagian besar masyarakat muslim masih selalu mencari

landasan tindakan moral dalam keseharian yang terbentuk dari aturan tradisi dan budaya tertentu.

Tafsir *Mafatiha al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi sebagai sumber penelitian utama dalam tulisan ini. Tafsir al-Razi yang terdiri dari 32 juz (edisi Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991) ini disusun dengan sistematika *mushafi* atau biasa dikenal dengan tafsir *tahlili*. Dan termasuk dalam kategori tafsir yang cukup rasionalis. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang cukup otoritatif di kalangan para mufasssir. Secara umum, dalam kitab ini menggunakan metode penafsiran yang lebih bercorak falsafi. Termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung pesan moral dan etika, ar-Razi lebih cenderung mengacu pada pendapat-pendapat ulama' dan mengonsepanya sedemikian rupa sehingga menjadi suguhan yang lebih sesuai dengan realitas sosial yang selalu aktual dan berubah secara dinamis.

Sebagai pendukung penting kiranya untuk mengutip dari beberapa kitab tafsir lainnya agar lebih rinci dalam membahas persoalan tersebut. Penulis mencoba mengulas penafsiran dari beberapa literatur lain, seperti: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir at-Thobari*, *Tafsir Fathul Qadir* dan *Tafsir al-Azhar*, untuk melengkapi pembahasan etika dalam tafsir yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, pembahasan etika penulis mengambil dari beberapa literatur Islam, seperti Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* yang mendefinisikan etika sebagai sebuah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang kemudian melahirkan berbagai macam tindakan spontan tanpa melalui kontrol pikiran dan

pertimbangan². Juga dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, dimana Ibrahim Anis mendefinisikan etika yang hampir sama dengan al-Ghazali, bahwa etika merupakan sebuah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan berbagai tindakan spontan, baik dan buruk, yang tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan.³ Kitab yang telah disebutkan tadi, dikutip guna untuk memperluas khazanah serta kajian ilmiah mengenai etika dalam pemikiran tokoh besar dari abad kedua belas hingga saat ini.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an adalah sumber primer dalam Islam. Di dalamnya terdapat aturan-aturan universal yang selalu relevan untuk dikaji dan dipahami. Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta⁴. Dengan demikian Al-Qur'an penulis jadikan sebagai bahan utama dalam pembahasan etika.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam realitas kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia. Dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana salat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darur Rayan, 1987) Jilid III, hlm. 58.

³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

⁴ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999) Cet. IV, hlm. 21

Seorang penyair besar, As-Syauqi pernah mengungkapkan bahwa sesungguhnya kejayaan suatu kaum (bangsa) terletak pada keagungan akhlak yang dimilikinya⁵. Jika suatu kaum telah punah akhlaknya, maka suatu bangsa pun akan hancur. Demikian penting posisi akhlak dalam kehidupan suatu kaum, sehingga akhlak menjadi ukuran utama kejayaan dan kehancuran suatu bangsa.

Masalah etika sudah barang tentu memerlukan pemahaman yang dalam guna mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia pada jaminan moral suatu kaum agar dapat menciptakan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Harapannya, implikasi dari hasil penafsiran yang menggunakan pendekatan dan analisis tentang ayat-ayat etika dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi alternatif untuk membangun moral masyarakat demi terjaganya kejayaan suatu bangsa.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang akan digunakan nantinya adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mendukung sekaligus meneliti melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan unsur-unsur etika dalam tradisi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan etika dalam pemikiran kaum cendekiawan Barat.

⁵ Umar bin Ahmad Baraja, *Ahlak li al-Banin* (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt) Juz II, hlm. 2.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi dan analisis konsep etika Immanuel Kant dalam teori *imperatif kategoris* dan *imperatif hipotesis*. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari buku-buku maupun media atau sumber lain yang tersedia. Sumber data sekunder ini diperlukan sebagai data pendukung dalam melakukan analisis seputar tema yang akan dibahas.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bertumpu pada konsep etika dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, di sisi lain upaya untuk memperkuat argumentasi juga akan dilakukan dengan mengikutsertakan pemikiran-pemikiran lain yang relevan, yang mungkin akan didapatkan melalui wawancara atau melalui buku-buku, sejumlah artikel maupun bentuk-bentuk karya yang lain. Model analisis seperti ini biasa disebut dengan analisis taksonomi,⁶ yakni analisis yang memusatkan perhatian terhadap domain tertentu dari pemikiran tokoh (dalam hal ini, domain yang dimaksud ialah unsur-unsur etika dan tindakan moral dalam konsep etika tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan tradisi penafsiran yang lain dengan menggunakan pisau analisa Immanuel Kant). Analisis taksonomi ini berbeda dengan analisis domain

⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm.64-67.

yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran seorang tokoh.

Secara garis besar tentu saja pembahasan dalam penelitian ini tetap akan memperhatikan beberapa unsur metode penelitian. Unsur interpretasi, yang tentunya akan penting dan berguna untuk menganalisis secara kritis mengenai tema yang telah disebutkan tadi. Sedangkan unsur berikutnya, yakni komparasi, kiranya juga penting untuk diterapkan pada bagian-bagian tertentu dimana ada baiknya untuk membandingkan gagasan-gagasan etika dalam Al-Qur'an dengan etika dalam gagasan Immanuel Kant, tentu saja sejauh relevansinya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pendekatan

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dimana konsep-konsep akan ditelisik, diurai dan dijelaskan secara filosofis dan sistematis dalam rangka mengungkapkan konsep etika dalam pemikiran imam Fakhruddin ar-Razi. Dan, sebagai penunjang, penulis juga mengutip konsep etika dalam tradisi *mufassirin* yang terdapat dalam pemikirannya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini penting digunakan dalam rangka menjabarkan konsep etika secara gamblang dan apa adanya, seperti yang tertuang dalam berbagai penafsiran. Dengan demikian, dari deskripsi yang dilakukan itu kita akan mendapatkan pengetahuan berupa gambaran-gambaran yang mudah-mudahan cukup jelas mengenai persoalan etika dan tindakan moral.

Namun penulis sadar bahwa itu saja tidak cukup. Analisa yang kritis terhadap data-data yang telah dideskripsikan mengenai konsep etika dan tindakan moral itu perlu dilakukan dalam rangka menafsirkan dan memahami maksud yang “sesungguhnya” (atau sekurang-kurangnya mendekati yang “sesungguhnya” itu) dari pemikiran mereka mengenai hal tersebut. Untuk itulah pendekatan analitis juga akan diterapkan, sebab kiranya dengan cara demikian kita akan dapat melakukan kajian dalam tema ini secara memadai dan mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti kajian yang penulis kemukakan dalam skripsi ini, serta demi memperhatikan ketepatan sistematika pembahasan yang penulis lakukan, maka skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang secara garis besar berisikan alasan mengapa tema **“KONSEP ETIKA DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUR AR-RAZI: Perspektif Etika Immanuel Kant”** ini menjadi suatu hal yang memiliki urgensi ilmiah dan layak dibahas. Pembahasan lebih lanjut dalam bab ini kemudian melingkupi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab II: Kajian Teori

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai konsep etika dalam pemikiran imam Fakhruddin ar-Razi dengan menggunakan pisau analisa konsep etika yang diusung oleh Immanuel Kant, oleh karenanya maka terlebih dahulu dalam bab ini penulis akan menjelaskan beberapa definisi mengenai etika dalam kerangka pemikiran Immanuel Kant. Penulis menganggap penting untuk memahami konsep etika dalam konteks ini, karena memahami kerangka teori Immanuel Kant, yang penulis gunakan sebagai pisau analisa, merupakan pondasi awal untuk masuk dalam kajian selanjutnya terkait dengan tema sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam penelitian ini, “Etika Immanuel Kant” adalah salah satu kata kunci. Sub bab ini erat kaitannya dengan dua teori dari dua belas teori etika dalam pandangan Immanuel Kant, yaitu *imperatif kategoris* dan *imperatif hipotesis*.⁷ Dan dalam bab inilah pembahasan akan lebih difokuskan terhadap dua teori yang telah disebutkan.

Bab III: Biografi dan Konsep Etika Menurut Fakhruddin ar-Razi

Di dalam bab ini biografi pemikiran sang tokoh menjadi penting untuk dikenali terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan mengenai konsep-konsep yang dibangunnya. Konsep etika dan tindakan moral dalam Al-Qur'an akan dibahas dengan uraian yang sememadai mungkin berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat etika yang dilakukan oleh ar-Razi, dan akan penulis

⁷Simon P. Liii Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

perkuat dengan pemaparan beberapa *mufassir* lain di kalangan Islam. Uraian semacam ini tentu sudah sangat banyak dilakukan oleh para peneliti yang sudah-sudah. Namun tanpa mengurangi rasa optimis yang secukupnya, tetap pentinglah kiranya membahas ulang dengan analisa yang lebih tajam untuk dapat memahami konsep etika dalam Al-Qur'an dengan lebih mudah, dan dapat mengaplikasikannya dalam keseharian kita. Dengan demikian pembaca diharapkan lebih mudah masuk pada inti pembahasan berikutnya.

Bab IV: Konsep Etika Imam Fakhruddin ar-Razi Perspektif Immanuel Kant

Dalam bab ini Penulis akan mengulas konsep etika yang diusung oleh Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* dengan menggunakan pisau analisa konsep etika Immanuel Kant, untuk kemudian sebagai rujukan lahirnya aturan dalam suatu tindakan moral. Namun, lebih-lebih, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengajukan klaim bahwa konsep etika yang selama ini kita fahami salah. Tidak, sama sekali tidak. Di sini penulis hanya akan mengulas dan memahami kembali pemikiran yang telah sebelumnya kita tahu. Untuk itu penulis menggunakan kata "Analisis" dalam judul penelitian ini.

Bab V: Penutup

Bab ini adalah bagian pamungkas, mengetengahkan kesimpulan-kesimpulan yang penulis peroleh dari keseluruhan penelitian ini, juga berisi saran-saran atau mungkin juga kritik yang dapat diajukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Daftar-daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini juga akan dicantumkan di bagian akhir bab.



PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kehidupan manusia bukan semata peristiwa kebetulan dari ledakan sejarah yang tanpa arah. *Growth without thelos* jelas merupakan ungkapan yang melenceng dari fitrah kemanusiaan yang selalu mengandaikan adanya nilai-nilai yang didamba dari kehidupan ini—kebebasan, keabadian (kesejatian), dan keagungan (Allah). Nilai-nilai itu menurut Kant bernama kebaikan yang dianut secara obyektif oleh akal budi praktis dalam diri setiap makhluk rasional. Kebaikan yang tanpa syarat dan pamrih, yang berlaku dimana pun dan bagi siapapun. Kebaikan yang menjadi tujuan dan tuntutan dari fitrah seluruh eksistensi manusia secara universal.

Muhammad, sosok pribadi yang menjadi Nabi dan suri tauladan umat Islam, adalah sosok yang mampu merefleksikan nilai-nilai kebaikan ini secara sempurna. Sebagaimana dijelaskan ar-Razi, akhlak atau *tabi'ah* Muhammad adalah refleksi dari kesucian jiwa yang cenderung dan berkehendak pada kebaikan semata, tanpa syarat dan pamrih pada selain kebaikan itu sendiri, lebih-lebih terhadap kepentingan pribadi.

Bahkan Tuhan pun, dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, dengan begitu tegas memuji akan kepribadian sosok Nabi agung ini:

وانك لعلى خلق عظيم

“*Sungguh Engkau (Muhammad) berada pada kepribadian yang begitu agung.*”

Karena itu, dalam ayat yang lain, Tuhan berpesan kepada Manusia:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة

“*Sungguh, dalam diri Rasul Allah itu (Muhammad), terdapat suri tauladan yang sangat baik bagi kalian.*”

Dalam diri Muhammad-lah nilai-nilai kebaikan yang didamba oleh setiap fitrah manusia, diwujudkan dengan baik. Dalam konteks pemikiran Kant, perbuatan baik tidak semata bernilai baik pada dirinya sendiri. Selain *imperatif kategoris* yang menjadi asas nilai kebaikan sebuah tindakan, pada sisi lain tindakan itu harus dilakukan dengan maksim (kehendak) penuh akan kebaikan itu sendiri. Itu syarat pertama perbuatan baik dan nilai moral orang yang melakukan perbuatan baik. Sehingga, dengan demikian sebuah tindakan baik tidak lagi menjadi sebuah pilihan keterpaksaan, tetapi beranjak dari sebuah kehendak bebas yang bahkan mampu memberikan nilai-nilai kebaikan abadi (*immortality*) yang diridhoi oleh Tuhan (Allah). Berkenaan dengan asas ini, penulis melihat ada kesesuaian yang sangat kuat dengan kepribadian Muhammad yang tercermin dari ungkapan beliau:

لا اسألكم عليه اجرا وما انا من المتكلفين

“*Sama sekali aku tidak mengharapkan pamrih dari kalian, dan sama sekali aku bukanlah orang yang terpaksa.*”

Lebih jelasnya, sebuah tindakan yang memiliki kriteria *imperatif kategoris*, menurut Kant, hanya bisa dicapai ketika seseorang mampu menghempaskan

segala kecenderungan pribadinya akan segala pamrih yang tidak didasarkan pada akal budi murni, dan mengarahkan kehendaknya secara penuh pada tuntunan akal budi yang berlaku secara universal itu. Hal semacam ini hanya dimungkinkan ketika seseorang mampu mengalahkan dan melepaskan nafsu-nafsu pribadinya yang tidak berbudi. Dalam bahasa lain, ar-Razi menyatakan bahwa kebaikan semacam ini hanya mampu dilakukan ketika seseorang telah mampu mencapai taraf kesucian jiwa (الروح المقدسة). Dia menyatakan:

فلما كانت الروح القدسية التي له شديدة الاستعداد للمعارف الالهية الحقّة وديمة الاستعداد لقبول العقائد الباطلة كانت تلك السهولة حاصلّة في قبول المعارف الحقّة.

“Ketika kesucian jiwa yang dimiliki oleh Nabi Muhammad telah mencapai puncak kesiapan yang memungkinkannya untuk menerima pengetahuan ilahi yang benar dan (pada saat yang sama, pen.) tidak memiliki kemungkinan untuk menerima akidah-akidah sesat, maka pada saat itulah kemudahan di dalam menerima pengetahuan-pengetahuan yang hakiki bisa dicapai.”⁵⁵

Dengan hal ini ar-Razi menegaskan bahwa hanya dalam taraf kesucian jiwa, kesiapan penuh (شديدة الاستعداد) untuk menerima pengetahuan kebenaran dan kebaikan hakiki itu dimungkinkan. Pada level kesucian ini pula segala keburukan dan kesesatan menjadi tidak mungkin (ديمة الاستعداد). Pada taraf inilah, seseorang menerima kebaikan dan kebenaran tanpa unsur keterpaksaan, tetapi berdasarkan pilihan dan kehendak bebas akan kebenaran dan kebaikan yang bersifat universal dan transendental. Dalam bahasa Kant, hal semacam inilah yang disebut sebagai maksim penuh atas kebaikan.

⁵⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Juz 30, hlm. 81-82.

Walaupun demikian, seluruh pandangan mengenai kebaikan universal ini tidak begitu saja dipahami sebagai cara pandang yang mengabaikan determinasi sebuah tindakan terhadap lahirnya konsekuensi. Al-Qur'an sendiri yang merupakan elemen penting dari acuan kecerdasan analitik (القوة النظرية) Muhammad dalam mengkonsepsikan kebaikan universal secara tegas menyatakan:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره, ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Bahwa setiap perbuatan baik akan selalu melahirkan konsekuensi baik, begitu juga sebaliknya, setiap perbuatan buruk akan selalu diikuti oleh akibat yang buruk. Tetapi, dalam pandangan mengenai etika yang dikemukakan baik oleh Kant atau yang dijelaskan oleh ar-Razi, menekankan bahwa perbuatan memiliki nilai moral yang tinggi ketika dilakukan semata atas nilai kebaikan dalam tindakan itu sendiri sebagai tujuan asasi yang menjadi imperatif (kewajiban), bukan pada pertimbangan akibat yang bisa diberikannya. Dengan kata lain, konsekuensi setiap tindakan akan selalu ada dan tidak bisa dinafikan, hanya saja hal itu bukanlah tujuan dan tidak memiliki nilai moral. Intinya, kebaikan universal yang menjadi acuan moralitas sejati bukanlah kebaikan yang mempertimbangkan untung rugi sebagaimana logika kebaikan kaum dagang, tetapi kebaikan yang baik pada dirinya sendiri tanpa syarat dan pamrih, betapa pun konsekuensi yang akan selalu ada di belakangnya akan selalu lahir dan memunculkan imperatif-imperatif lain.

Perlawanan atas nafsu dan keberpihakan pada akal budi murni, menurut Kant, adalah upaya yang akan mengantarkan manusia mencapai kemerdekaan

serta kebahagiaannya yang hakiki. Dalam konteks yang sama Muhammad juga menyatakan, bahwa peperangan atas nafsu adalah peperangan paling besar (جهاد الأكبر) bagi setiap manusia untuk mencapai kemenangan dalam menegakkan hakikat kemanusiaannya yang sejati.

B. Saran-saran

Pemikiran-pemikiran Fakhruddin ar-Razi yang disandingkan dengan Immanuel Kant, sesungguhnya memiliki banyak dimensi yang menarik untuk dikaji. Berbagai aspek dalam pemikirannya sangat relevan dengan banyak persoalan masa kini, khususnya sebagai jawaban, salah satunya dalam persoalan nilai-nilai moral dan kehidupan empiris. Dimana kesadaran terhadap tindakan yang bukan doktrin masih tabu di kalangan masyarakat *awam*. Hal itu acap kali meruncing menjadi konflik yang akut dan sulit diselesaikan dengan baik.

Dari penghayatan yang demikian dapat dilahirkan suatu sikap yang tepat dalam rangka mengapresiasi kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian pula moralitas, atau dalam konteks yang lebih luas yakni segala bentuk tindakan baik di tengah kehidupan, baik menyangkut vertikal dan horizontal, tidak akan gagal diaktualisasikan sebagai tindakan sosial yang berhubungan seisi alam dan tidak akan melahirkan klaim kebenaran eksklusif yang berujung pada munculnya arogansi-arogansi naif dan destruktif terhadap kalangan-kalangan yang lain.

Untuk alasan itulah pengembangan yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam konteks ilmiah mengenai pokok-pokok pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan Immanuel Kant dilakukan sebagai salah satu upaya internalisasi secara lebih luas

nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. *Wallahu a'lamu bi al-Showab.* []

Yogyakarta
Rabu, 16 November 2011.

Fawaid Abrari Abdillah



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *Sofwah Al-Bayan li Ma'ani Al-Qur'an Al-Karim, Birosm al-'Usman, Mudailan bi Asbab an-Nuzul li as-Shuyuthi, I'dad as-Syaikh Kholid Abdurrohman Al-'Ak "Mudarris fi Irodati al-Ifta' Damaskus".* Al-Khotthath UsmanThoha, (Bairut: Dar al-Basyair wa Dar as-Salam, 1994- 1414 H).
- Ahmad bin Hambal, Imam. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Kant, Immanuel. *Kritik of Fure Reason*, pengantar edisi kedua, terj. Norman Kemp Smith (London: 1923).
- Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darur Riyan, 1987).
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972).
- al-Qatton, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973).
- Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, (Qahiroh: Maktabah as-Sunnah, 1408 H).
- al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999).
- Umar Bin Ahmad Baraja. *Akhlaq lil Banin* (Surabaya :Ahmad Nabhan, tt.).
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Tjahjadi, Simon P. Liii. *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Kanisius: Yogyakarta, 1980).

- Kant, Immanuel. *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror (Yogyakarta: Insight Reference, 2004).
- ar-Razi, Fahrurudin. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991).
- ar-Razi, Fakhrudin. *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni dan Jakos Kahlan (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).
- al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufassirin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976).
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Metode Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987).
- Nasr, Sayyid Husen. *Islam; Agama, Sejarah, Dan Pradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Rahman, Fazlur. *Islam* (Bandung: Pustaka Salman, 2000).
- Mustaqim, Abdul. *Produk Tafsir Abad Pertengahan, dalam Madzhab Tafsir* (Nun Pustaka: 2003).
- Boy ZTF, Pradana. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh* (Malang: UMM Press, 2003).
- A. Mustafa. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999, Cet. III).
- Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : FT Raja Grafindo Persada, 2006).
- K. Bartens. *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Yunus, Abd. Hamid. *Da'irah al-Ma'arif* (Cairo: II, Asy-Syab, tt.).
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

Sumber media internet.

Http. Blogspot.Link/socrates-filsafat-etika-dan-moral.html. diakses pada tanggal
12-11-2010.

Sumber *Software al-Maktabah asy-Syamilah*.

Abu Umar ibn Katsir al-'Arsyi ad-Damsyaqi, *Tafsir ibn Katsir*, Juz 8, hal. 188.
(*Software Al-maktabah as-Syamilah al-Tsaniy*).

Imam Abu Ja'far at-Thobari, *Tafsir at-Thobari*, Juz 23, hal. 529. (*Software Al-
Maktabah as-Syamilah al-Tsaniy*).

